

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pemerintah terus berupaya dalam menekan angka penularan kasus Covid-19 selama tahun 2020 hingga 2021. Upaya-upaya tersebut gencar dilaksanakan mulai dari Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang kemudian diubah menjadi Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), hingga intensifikasi vaksinasi gratis bagi masyarakat untuk mengejar *herd immunity* sebagai salah satu syarat dalam rangka transisi menuju era normal baru (*new normal*). Indonesia termasuk negara yang berhasil menangani Covid-19 seperti yang ditulis Limanseto terkait keberhasilan Indonesia dalam menurunkan kasus aktif sebesar 94,59% menjadi 53,81% (Ekon.go.id, 2021).

Kebijakan untuk membuka kembali proses pembelajaran secara tatap muka dilatarbelakangi oleh dampak psikososial anak, diantaranya seperti siswa kelas 6 SD di Sumatra Utara mencoba bunuh diri dengan meminum racun ketika Ujian Sekolah secara daring (Medcom.id, 2021). Listyarti sebagai Komisioner KPAI Bidang Pendidikan menyatakan bahwa salah satu siswa SMAN di DKI Jakarta mengalami stress dan kelelahan ketika mengerjakan tugas-tugas sekolah hingga harus dilarikan ke Rumah Sakit (Antara, 2020). Dampak negatif Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) tak hanya dirasakan oleh siswa, seperti yang dikemukakan Mendikbud bahwa PJJ akan memunculkan potensi risiko terjadi *learning loss* yang dikhawatirkan oleh banyak pihak (Cnnindonesia.com, 2021), bahkan didukung oleh Menkominfo yang menambahkan bahwa untuk mengurangi risiko dampak sosial negatif kepada anak yang berkepanjangan baik tumbuh kembang, hak anak dan kualitas pendidikan, maka Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas harus segera dilakukan (Putri, Detik.com, 2021).

Wacana pemerintah tentang pembukaan kembali sarana pendidikan telah diumumkan sejak 30 Maret 2021 melalui Surat Keputusan Bersama Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19) antara Mendikbud, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri

Dalam Negeri. Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri tersebut menuangkan bahwa penyelenggaraan PTM di masa pandemi Covid-19 dapat dilakukan secara terbatas dengan menerapkan protokol kesehatan dan dapat dilakukan melalui PJJ. PTM bersifat tidak dipaksakan karena orang tua dapat memilih sistem pembelajaran bagi anaknya. Pemerintah juga mulai menggencarkan program vaksinasi bagi guru dan tenaga kependidikan sejak 24 Februari 2021 dan pada akhir Juni 2021 sejumlah lima juta guru, tenaga pendidik, dan kependidikan ditargetkan telah selesai divaksinasi demi terwujudnya pembelajaran tatap muka pada awal Juli 2021 (Kulsum, 2021).

Kebijakan PTM terbatas yang dibuat pemerintah tentu memerlukan dukungan para orang tua yang pada kenyataannya masih kontroversi antara mengizinkan dan rasa khawatir. Hasil sebaran angket ke orang tua siswa di wilayah Depok masih terdapat orang tua yang tidak siap untuk melaksanakan PTM terbatas sebanyak 8% dengan alasan rata-rata orang tua tidak memiliki kesanggupan untuk mengantar atau menjemput anaknya (Fauziah, Merdeka.com, 2021). Hasil survei penelitian Sabiq (2020) masih terdapat orang tua yang tidak setuju terhadap PTM sebanyak 8,2% dan orang tua yang ragu-ragu terhadap PTM sebanyak 17,3% dengan alasan bahwa masih terdapat kasus positif Covid-19, kekhawatiran pada anak yang tidak menjaga protokol kesehatan, bermunculan kasus Covid-19 di klaster pendidikan serta orang tua yang belum memahami sistem PTM. Seto Mulyadi sebagai Ketua Lembaga Perlindungan Anak Indonesia ikut mengutarakan secara psikologis anak harus dijaga karena tidak semuanya siap untuk melaksanakan PTM terbatas ataupun PJJ, dan peran orang tua sangat penting untuk mendorong semangat belajar anak (Sulaiman, Suara.com, 2021).

Masyarakat terutama orang tua maupun siswa diharapkan dapat beradaptasi untuk beraktifitas kembali dengan kebiasaan baru serta mampu berupaya memperkuat diri memanfaatkan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan. Merespon secara positif dan mampu beradaptasi pada hal-hal yang tidak menyenangkan dalam situasi pandemi Covid-19 dianggap sebagai hal yang amat penting dan sulit. Adaptasi positif ketika dihadapkan kesulitan pada kehidupan individu dikenal sebagai resiliensi (Riley & Masten, 2005). Resiliensi lebih lanjut dijelaskan oleh Taormina (2015) mencakup tekad dan kemampuan seseorang untuk

bertahan, beradaptasi, dan mampu bangkit dari keadaan yang dianggap sulit pada orang dewasa. Kebiasaan yang sulit dan tidak menyenangkan dalam penelitian ini adalah dimulainya PTM setelah sekian lama PJJ sementara pandemi Covid-19 belum usai. Proses pembiasaan anak terhadap kebiasaan baru harus didukung oleh berbagai pihak termasuk lembaga pendidikan dan orang tua agar semuanya dapat berjalan dengan lancar. Meskipun yang melaksanakan PTM adalah anak-anak, tetapi harus melalui persetujuan orang tua sebagai wali murid. Anak adalah tanggung jawab orang tua sehingga dalam pengambilan keputusan mengikuti PTM terbatas juga harus berdasarkan izin orang tua. Resiliensi orang tua terhadap kebijakan PTM terbatas untuk putra dan putrinya tergantung dengan faktor internal berupa karakteristik yang dimiliki orang tua dan juga dukungan dari lingkungan sosial.

Menurut Kriyantono (2013), iklan terbagi menjadi iklan komersial dan iklan nonkomersial, dimana iklan nonkomersial yang di dalamnya termasuk iklan layanan masyarakat (ILM). Iklan komersial merupakan iklan yang bersifat menjual produk/jasa dan mengkomunikasikan hal-hal yang bersifat perdagangan (Pujiyanto, 2013). Iklan nonkomersial adalah iklan yang berisi pesan-pesan sosial untuk mengajak masyarakat ikut berpartisipasi menyukseskan program-program demi kemaslahatan bersama (Kriyantono, 2013). Berdasarkan enam gradasi intensitas pesan menurut Hoeta Soehoet (2002) dalam Munthe (2012), yang terdiri dari pemberitahuan, penerangan, persuasi, propaganda, agitasi, dan indoktrinasi. Pesan komersial berada pada tingkat gradasi intensitas pesan keempat yakni propaganda karena isi pesannya dapat mengandung fakta sekaligus nonfakta yang bertujuan untuk mempersuasi komunikan agar menyetujui kandungan isi pesan untuk kepentingan pembuat pesan yaitu keuntungan komersil. ILM adalah pesan yang bersifat persuasif dan berada pada tingkat gradasi ketiga karena pesannya yang bersifat persuasif serta mendidik masyarakat agar bertambahnya pengetahuan, menumbuhkan kesadaran dan perubahan dalam bersikap serta berperilaku di masyarakat. ILM dibuat atas dasar kondisi masyarakat yang sedang dilanda suatu permasalahan (Pujiyanto, 2013).

Kemendikbud RI dalam mendukung kebijakan PTM mendiseminasikan Iklan Layanan Masyarakat (ILM) dalam bentuk video di media sosial youtube berjudul

“Kita Siap Belajar Optimal!”. ILM (*Public Service Announcement*) adalah salah satu bentuk iklan yang bersifat informatif dan edukatif yang mengangkat fenomena di masyarakat. ILM dibuat sebagai sarana untuk penyampaian informasi, mempersuasi atau mengedukasi masyarakat sehingga berakibat pada munculnya kesadaran bersikap dan perubahan perilaku terhadap masalah yang diiklankan (Pujiyanto, 2013). ILM “Kita Siap Belajar Optimal!” dibuat untuk meyakinkan masyarakat dan juga membujuk orang tua agar mendukung kebijakan pemerintah dalam mengimplementasi kebijakan PTM secara terbatas.

Kemendikbud RI memuat ILM "Kita Siap Belajar Optimal!" selain di kanal youtube utama Kemendikbud RI, juga mendistribusikan ke kanal youtube di bawah naungan Kemendikbud RI lainnya seperti Direktorat Sekolah Dasar, Ditjen PAUD Dikdasmen, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Selain itu, ILM tersebut juga disebar di platform sosial media Kemendikbud RI yang lain seperti twitter, facebook, dan Instagram. ILM "Kita Siap Belajar Optimal!" di youtube Kemendikbud RI dipilih peneliti karena mempunyai jumlah penonton terbanyak, jumlah *subscribers* milik Kemendikbud RI juga yang terbanyak dibandingkan dengan kanal youtube dinas lainnya. Terhitung per 4 Juni 2022, jumlah *subscribers* youtube Kemendikbud RI mencapai 660.000 dan penonton video ILM "Kita Siap Belajar Optimal!" telah mencapai 280.000. Video di media youtube yang berbentuk audio-visual juga lebih menarik dan juga terdapat banyak komentar di video ILM "Kita Siap Belajar Optimal!" sehingga lebih menambah kesan interaktif.

Handoko et al., (2018) menyatakan komunikasi persuasif pada ILM edukasi kanker yang dilakukan oleh Kemenkes mampu mempersuasi masyarakat untuk mengubah sikap seperti dalam anjuran pesan, yakni berperilaku hidup sehat demi mencegah kanker. Hartawan (2020) menyatakan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Disnakertrans kota Bogor berhasil mengurangi jumlah pengangguran yang ditandai dengan perubahan sikap dan adanya tanggapan positif terhadap program Disnakertrans dalam mengurangi pengangguran kota Bogor generasi millennial. Pirera (2019) meneliti spanduk sebagai pesan persuasif Humas Kepolisian Polres Pematangsiantar dengan kesadaran pengendara membuktikan

bahwa pesan persuasif berhasil memengaruhi pengendara menjadi sadar dan hati-hati dalam berkendara sebagai upaya mengurangi kecelakaan lalu lintas di Pematangsiantar.

Jurnal-jurnal terdahulu yang terkait dengan penelitian tak hanya tentang ILM, tetapi juga terdapat jurnal tentang resiliensi, seperti penelitian Solichah dan Shofiah (2021) yang melakukan penelitian tingkat resiliensi orang tua dan pola komunikasi mereka pada saat anaknya melakukan pembelajaran daring dengan *mixed methode*. Hasil dari survei yang dilakukan pada 25 orang tua menghasilkan temuan bahwa tingkat resiliensi orang tua termasuk tinggi dalam menemani anaknya belajar daring. Pola komunikasi yang dikaji menggunakan metode kualitatif sesuai dengan faktor pembentuk resiliensi orang tua dan mereka dapat memotivasi anaknya melakukan pembelajaran daring sehingga anaknya menjadi bersemangat. Ramadhana (2020) pada penelitiannya tentang resiliensi keluarga saat masa adaptasi Covid-19 menemukan bahwa reaksi emosi keluarga (positif dan negatif) dipengaruhi oleh perbedaan tipe keluarga, tingkat sosial ekonomi keluarga (mata pencaharian orang tua) dan jenis area pemukiman keluarga sehingga menunjukkan perbedaan dalam resiliensi keluarga selama masa isolasi Covid-19. Penelitian Mikocka-Walus et al., (2021) meneliti tentang hubungan antara resiliensi dan indikator kesehatan mental orang tua di Australia yang diukur menunjukkan bahwa kesepian orang tua selama pandemi Covid-19 menjadi faktor utama pembentuk stress dan menyebabkan mereka menjadi tertekan, depresi, dan cemas, untuk itu resiliensi orang tua harus dicapai demi mengurangi rasa kesepian saat pandemi Covid-19. Koskela et al., (2020) meneliti tentang pandangan orang tua Finlandia yang sedang beradaptasi dengan pembelajaran daring anak menemukan bahwa pengalaman orang tua tentang resiliensi keluarga juga didukung oleh sistem pendidikan yang mumpuni sehingga membantu orang tua mengatasi berbagai kesulitan saat belajar daring seperti kurangnya keterampilan saat menemani anak belajar dan harus berperan ganda sebagai pekerja, orang tua, dan juga berperan sebagai guru. Penelitian-penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya banyak meneliti aspek pesan persuasif maupun pesan edukatif ILM dengan perilaku. Penelitian sebelumnya juga penelitian yang mendalami tingkat resiliensi dalam berperilaku. Perbedaan pada penelitian ini yaitu mengukur pengaruh pesan (faktor

eksternal) dan juga mengikutsertakan karakteristik orang tua (faktor internal) terhadap tingkat resiliensi yang ada pada orang tua.

Provinsi DKI Jakarta adalah salah satu provinsi yang telah melaksanakan PTM terbatas di berbagai jenjang sekolah. Hasil data kasus Covid-19 didominasi oleh anak berusia 7-12 tahun atau setingkat Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah 70.230. Provinsi DKI Jakarta termasuk penyumbang terbesar dengan jumlah sebesar 17.017 kasus positif per 24 Juni 2021 (Pusparisa, Katadata.co.id, 2021). Data lain melaporkan bahwa jumlah kluster Covid-19 di lingkungan sekolah per 22 September 2021 ada sebanyak 1.299 sekolah. Secara rinci, kluster penularan terbanyak berada di jenjang SD sebanyak 584 unit sebagai kluster yang terbanyak dengan rincian yang terpapar sebanyak 3.174 pendidik dan 7.144 siswa. (Dihni, Katadata.co.id, 2021). Salah satu SD di DKI Jakarta yang telah melaksanakan PTM ialah SDN Klender 03 yang terletak di Jakarta Timur. Pihak SDN Klender 03 sebelumnya telah memberikan sosialisasi secara online melalui *zoom meeting* dan juga memberikan surat edaran kepada pihak orang tua mengenai PTM terbatas, yaitu dengan memberikan surat izin PTM untuk ditandatangani oleh orang tua siswa. Orang tua bersikap terbuka terhadap PTM terbatas yang dilaksanakan oleh SDN Klender 03, tetapi PTM sempat dihentikan sementara karena terdapat siswa SDN Klender 03 yang dinyatakan positif Covid-19. Menurut penuturan pihak sekolah, orang tua siswa sempat kecewa dengan adanya siswa yang terpapar Covid-19 sehingga harus menghentikan proses PTM.

I.2 Rumusan Masalah

Kebijakan baru mengadakan PTM terbatas di lingkungan pendidikan merupakan bentuk upaya pemerintah menyelamatkan kondisi psikologis anak dan risiko dampak psikososial anak yang memunculkan potensi terjadi *learning loss*. Kebijakan PTM terbatas justru menimbulkan kecemasan di masyarakat terutama orang tua. Orang tua diharapkan dapat beradaptasi positif dengan kebiasaan baru serta mampu berupaya memperkuat diri memanfaatkan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan. Sikap adaptasi positif tersebut dikenal dengan resiliensi. Pembelajaran daring dianggap sebagai suatu rutinitas yang telah dilakukan dalam jangka waktu yang lama namun harus diubah secara tiba-tiba ke PTM, sehingga

diperlukan penyesuaian kembali baik dari siswa, guru, maupun orang tua, apalagi masih terdapat kasus pandemi. Resiliensi orang tua terhadap kebijakan PTM terbatas untuk putra dan putrinya tergantung dengan faktor internal karakteristik orang tua dan juga dukungan lingkungan sosial. Dukungan sosial berupa ILM dalam bentuk video berjudul “Kita Siap Belajar Optimal!” yang dibuat Kemendikbud RI untuk meyakinkan masyarakat dan juga mempersuasi orang tua agar mendukung kebijakan pemerintah dalam pelaksanaan PTM secara terbatas.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka pada penelitian ini memiliki rumusan masalah “Apakah pesan persuasif ILM “Kita Siap Belajar Optimal!” Kemendikbud RI berpengaruh terhadap tingkat resiliensi orang tua?”

I.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan perumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan yang peneliti hendak dicapai yaitu:

1. Tujuan umum

Membuktikan pengaruh pesan persuasif ILM “Kita Siap Belajar Optimal!” Kemendikbud RI dan karakteristik terhadap tingkat resiliensi orang tua siswa secara parsial maupun simultan.

2. Tujuan khusus

1. Menggambarkan pesan persuasif ILM “Kita Siap Belajar Optimal!” Kemendikbud RI, karakteristik dan tingkat resiliensi orang tua.
2. Membuktikan bahwa karakteristik orang tua berpengaruh terhadap tingkat resiliensi orang tua.
3. Membuktikan pesan persuasif ILM “Kita Siap Belajar Optimal!” Kemendikbud RI berpengaruh terhadap tingkat resiliensi orang tua.

I.4 Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademis

Manfaat akademis penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori komunikasi persuasif terutama pesan persuasif yang dapat memengaruhi tingkat resiliensi.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang akan diperoleh yakni penelitian ini membuktikan secara empiris dampak pesan persuasif ILM Kemendikbud RI terhadap tingkat resiliensi orang tua Siswa SD Negeri Klender 03.

I.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam menyusun penelitian, maka sistematika penulisan skripsi dibuat menjadi beberapa bagian, yaitu dengan uraian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan teori penelitian yang relevan dengan topik penelitian yaitu teori komunikasi persuasif dan konsep-konsep berupa pesan persuasif, ILM “Kita Siap Belajar Optimal!” Kemendikbud RI, dan tingkat resiliensi orang tua, kerangka pemikiran yang mendasari penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan objek penelitian yaitu ILM “Kita Siap Belajar Optimal!” Kemendikbud RI, pendekatan penelitian yaitu kuantitatif dengan metode eksplanatif dan jenis penelitian survei, populasi berjumlah 621 orang tua SDN Klender 03 dan sampel berjumlah 268 orang tua, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, operasionalisasi variabel, tahapan kegiatan dan waktu penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang didapatkan dari kuesioner yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis inferensial. Bab ini juga memaparkan pembahasan analisis hasil penelitian menggunakan penelitian terdahulu dan teori komunikasi persuasif.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian serta berisi saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya dan pembuat Iklan Layanan Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Berisikan daftar acuan dan referensi yang digunakan peneliti dalam menyusun skripsi, referensi berupa buku-buku, jurnal-jurnal, Surat Resmi dan sumber-sumber internet yang terkait.

LAMPIRAN

Bagian ini mencakup dokumen-dokumen pendukung penelitian yang berguna untuk melengkapi penelitian peneliti.